

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN PERSPEKTIFNYA TENTANG SYAIR

A. Biografi dan Karya M. Quraish Shihab

1. Kelahiran dan Pendidikannya

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Alquran dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII(1998). Ia dilahirkan di Rappang,¹ pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi Shihab.² Quraish Shihab merupakan salah satu putera dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Seorang wiraswasta. Selain itu, ayahnya adalah seorang Mubaligh yang sudah sering berdakwah, ia juga mengajar ilmu-ilmu agama, ulama ini juga dikenal sebagai guru besar bidang tafsir serta pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam suasana agamis inilah M. Quraish Shihab berkembang. Keharmonisan keluarga dan bimbingan orang tua yang selalu diberikan kepadanya serta pengaruh lingkungan yang baik sangat membekas dan mempengaruhi pribadi dan perkembangan akademisnya.

¹ Biografi dan karir-karir yang pernah ditapaki M. Quraish Shihab dapat dilihat pada buku karya Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*”, *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: 2000), vol. XIX, No.2, h. 168-175. dan dapat dilihat pula pada buku karya M. Quraish Shihab sendiri yang berjudul *Membumikan Al-Qur’a(Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat)* yang diterbitkan di Bandung dengan penerbit Mizan pada tahun 2003, pada halaman 6-7.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, diakses maret 2008.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ia lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren *Darul-Hadits Al-Faqihiyyah*.

Pada tahun 1958 Ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*.³

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, Ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam lingkungan kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, Ia juga sempat melakukan beberapa penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Tahun 1980 , Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamater lamanya. Tahun 1982 Ia meraih doktornya dalam

³ *Ibid.*

bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dengan disertasi yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*, Ia lulus dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma`a martabat al-syaraf al-'ula*).⁴

2. Karir yang Pernah di Tapakinya

Quraish Shihab mulai menapaki karirnya pada tahun 1969, yaitu sekembalinya ia dari Kairo dengan gelar MA. Pada mulanya ia diangkat sebagai dosen pengasuh materi tafsir dan *Ulumul Qur'an* pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. kemudian ia dipercaya untuk menjabat sebagai wakil rector dibidang akademis dan kemahasiswaan.

Pada tahun 1980 , M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studinya yang lama, di Universitas al-Azhar. Tahun 1980 ia berhasil meraih gelar dokter. Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, Ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashbih Al Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus

⁴ *Ibid.*

Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

3. Karya –karya M. Quraish Shihab

Yang tak kalah pentingnya, ditengah-tengah kesibukannya yang luar biasa baik itu sebagai dosen, pejabat tinggi, aktivis organisasi, dan mubaligh Quraish Shihab juga sangat aktif untuk menulis karya-karya ilmiah, baik berupa artikel yang dipresentasikan dalam seminar-seminar, rubrik, atau kolom dalam berbagai surat kabar.. Beberapa karya ilmiah dan yang sudah Ia hasilkan antara lain : *Rasionalitas al-Qur'an*, *Lentera Hati*, *Untaian Permata Buat Anakku*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Yang Tersembunyi*, *Pengantin al-Qur'an*, *Hati Bersama Quraish Shihab*, *Sahur Bareng Bersama Quaraish Shihab*, *Shalat Bersama Quraish Shihab*, *Fatwa-Fatwa*, *Hidangan Ilahi*, *Perjalanan Menuju Keabadian*, *Jilbab Pakaian Wanita Muslim*, *Dia Dimana-mana*, *Perempuan*, *Logika Agama*, *Tentang Dzikir dan Do'a dan 40 Hadits Qudsi Pilihan*. Dan beberapa karya besar Quraish Shihab adalah:

1. *Tafsir Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta:Departemen Agama, 1987);

3. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah)
(Jakarta:Untagma, 1988)
4. *Membumikan Al Qur'an* (Bandung:Mizan, 1992) . Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
5. *Tafsir Al-Mishbah*, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)
6. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003
7. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*

B. Tinjauan Umum *Tafsir al-Misbah*

Penelitian ini bertumpu pada pandangan M. Quraish Shihab terutama pendapat serta pandangan yang beliau paparkan dalam karyanya Tafsir al-Misbah, sehingga penulis merasa perlu mendeskripsikan tentang Tafsir al-Misbah itu sendiri.

Tafsir al-Misbah mulai ditulis di Kairo pada hari jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan rampung di Jakarta pada 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*,(Jakarta, Lentera Hati, 2006), h. 310

Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ini adalah metode *Tahlilli*. Kesimpulan demikian dapat dengan mudah dilihat dari cara penafsirannya didalam Tafsir al-Misbah tersebut, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf dengan tujuan mengungkapkan semua isi alquran secara rinci agar petunjuk-petunjuk di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami oleh pembacanya, terutama masyarakat awam. Tidak hanya sampai disitu, menyadari kelemahan-kelemahan dari metode *tahlili*, M. Quraish Shihab memberikan tambahan-tambahan lain dalam karyanya ini, Ia menilai bahwa cara yang lebih tepat untuk menghidangkan pesan Alquran adalah dengan metode *maudhu'i*. Maka atas dasar pertimbangan inilah M. Quraish Shihab menghidangkan petunjuk Alquran pada *Tafsir Al-Misbah* berupaya menggunakan metode *maudhu'i* dengan kata lain metode *tahlili* dengan nuansa metode *maudhu'i*, sehingga sentuhan-sentuhan metode *maudhu'i* dapat dilihat dalam tafsir ini diantaranya yaitu adanya penafsiran ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi yang merupakan cara terbaik dalam manafsirkan Alquran.⁶

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), cet XIII, h.116.

C. Syair dalam Perspektif M. Quraish Shihab

Kebanyakan ulama abad II dan III Hijriah-khususnya yang berkecimpung dibidang hukum – mengharamkan musik tidak terkecuali syair atau syair yang diiringi musik (nyanyian atau al-Ghina).⁷ Imam Syafi'i misalnya menegaskan bahwa diharamkan permainan dengan menggunakan *nard*.⁸ Menurut Imam Syafi'i bahwa orang yang memiliki budak wanita dan suka mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan nyanyiannya maka ia tertolak sebagai seorang saksi.⁹

Imam Abu Hanifah memandang bahwa mendengar nyanyian termasuk suatu perbuatan dosa.¹⁰ Ini berbeda dengan pandangan kaum sufi yang pada umumnya mendukung nyanyian. Seperti Ibn Mujahid yang tidak akan menghadiri suatu undangan terkecuali disuguhi nyanyian.

Sejarah kehidupan Rasulullah saw. membuktikan bahwa beliau tidak melarang syair atau nyanyian yang tidak mengantarkan kepada kemaksiatan. Seperti yang sudah penulis ungkapkan sebelumnya Bukankah sangat populer dikalangan umat Islam, lagu-lagu yang dinyanyikan kaum Anshar di Madinah

⁷ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. , h. 115.

⁸ Nard adalah salah satu alat musik yang terbuat dari batang kurma.

⁹ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah ,Op.cit.*, h.115.

¹⁰ *Ibid.*

dalam menyambut Rasulullah saw. dan Rasulullah tidak melarangnya untuk disyairkan, syair itu berbunyi:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَادَعَا لِلَّهِ دَاعٍ
أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Beberapa ayat yang mewakili pandangan M. Quraish Shihab dalam menentukan Kriteria Syair yang Islami diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Surah *al-Najm* [53]: 59-61
2. Surah *Luqman* [31]: 6
3. Surah *as-Syu'urâ* [26]: 224-227

1. Surah *al-Najm* [53]: 59-61

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ . وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ . وَأَنْتُمْ سَمِيدُونَ .

(سورة النجم [٥٣]: ٥٩-٦١)

Kata (سَمِيدُونَ) *samidûn* terambil dari kata (السمود) *as-Samûd* yaitu kelengahan atau keangkuhan. Onta yang mengangkat kepalanya ketika berjalan dilukiskan dengan kata tersebut. Al-Biqâ'i memahami kata *samidun*

bukan dari arti lengah, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama. menurutnya kata *samidûn* berasal dari kata (سَمِد) *samada* yang berarti giat beramal dan mengangkat kepalanya dengan angkuh. memang-tulisnya-kata tersebut mempunyai beberapa arti antara lain bingung, sedih, lengah, tidur, memperhatikan, angkuh dan lain-lain, tetapi makna yang dipahami oleh banyak ulama lengah kurang tepat bagi pemahan ayat ini. seandainya ia berarti lengah maka tentu lebih tepat kata (سَمِدُونَ) *samidûn* didahului oleh kata (تَبْكُونَ) *tabkûn* (yakni kamu tertawa dan lengah dan tidak menangis). Atas dasar pemahaman al-Baq'a'i itu. Maka menurutnya ayat ini bermakna *"padahal mestinya dalam keadaan menangis itu kamu juga giat bekerja, karena yang kamu hadapi adalah satu ancaman yang serius."* dengan demikian kesungguhan dan kegiatan menjadi sebab dari tangisan. Itulah yang semestinya terjadi, tetapi kaum musyrikin itu dikecam, sehingga ayat diatas-dalam makna kecaman itu pada akhirnya bagaikan menyatakan: *"kamu tidak bersungguh-sungguh beramal yang mengantar kamu menangis."*

Sementara ulama menjadikan ayat diatas sebagai salah satu dalil larangan menyanyi. Menurut mereka kata *samidun* terambil dari kata *as-samud* yang dalam bahasa *Himyar* berarti *nyanyian*.¹¹ Namun yang pertama dipertanyakan adalah mengapa kita harus beralih kebahasa tersebut (*Himyar*)

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah , Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol 13, h. 443.

sedangkan bahasa arab yang pasih tidak mengenal kata *samud* yang berarti nyanyian. Dari sisi lain, nyanyian, selama syairnya tidak mengandung ungkapan yang bertentangan dengan ajaran agama, gaya penyanyinya itu tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, maka itu dapat diterima oleh agama. Bahkan jika nyanyian itu mendorong ke arah yang benar, seperti menimbulkan semangat juang, memuji Allah dan Rasul, maka ia adalah sesuatu yang sangat didukung oleh Islam.

2. Surah *Luqman* [31]: 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ. (سورة لقمان [٣١] : ٦)

Sementara ulama mengemukakan riwayat bahwa ayat diatas turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin yaitu an-Nadhr Ibn al-Harits yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perjalanan perdagangan di Persia. Dia menggunakan buku-buku itu dengan maksud mengundang dan mendengarkannya kepada penduduk di daerah tersebut agar mereka beralih dari al-Qur'an.¹²

¹² Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah* , vol. , h. 114.

Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi, sehingga dengan nyanyiannya itu mengakibatkan orang-orang terbuai dan menjadi lengah terhadap al-Qur'an.

Quraish Shihab mengartikan kata (لهو) *lahw* adalah suatu yang melengahkan, yang mengakibatkan seseorang meninggalkan sesuatu hal yang penting atau bahkan yang lebih penting dari *lahw* tersebut.¹³ Ayat di atas walau menggunakan kata (لهو الحديث) *lahwa al-hadits/ucapan yang melengahkan*, tetapi para ulama tidak membatasinya pada ucapan atau bacaan saja. Namun, mereka memasukan segala aktivitas yang dapat membuat kita lengah/melengahkan.¹⁴ Menurut al-Baq'a'i, ia adalah segala yang melengahkan berupa aktivitas yang dilakukan dari saat ke saat dan membawa kelezatan, sehingga waktu berlalu tanpa terasa. Seperti nyanyian, lelucon, dan lain-lain.

Al-Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai satu dari tiga ayat yang dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk memakruhkan nyanyian, bahkan melarangnya. Masih menurut al-Qurthubi diantara ulama yang memakruhkan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

dan melarang nyanyian adalah tiga orang sahabat Nabi saw, mereka antara lain Ibn Umar, Ibn Mas'ud, dan Ibn Abbas ra., serta sekian banyak ulama yang memahami kata *lahwa al-hadits* dalam arti *nyanyian*. Ibn Mas'ud bahkan bersumpah hingga tiga kali menyatakan bahwa kata *al-lahwu* pada ayat ini adalah *nyanyian*. Ayat kedua adalah QS. Al-Isra' (17): 64 dan yang ketiga adalah QS. An-Najm (53): 61.¹⁵

Quraish Shihab sendiri pernah diajukan pertanyaan tentang hukum nyanyian, beliau menjawab bahwa: Agama Islam adalah agama yang memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sejalan dengan fitrah/naluri/kecendrungan bawaan manusia, sehingga tidak mungkin ada suatu pun dari ajarannya yang bertentangan dengan fitrah. salah satu fitrah itu adalah kecendrungan manusia kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang harum, dan tentu termasuk suara yang merdu baik nyanyian maupun syair. Masih menurut M. Quraish Shihab bahwa Tuhan tidak mungkin menciptakan fitrah/naluri bawaan itu dalam diri manusia kemudian Dia mengharamkannya.¹⁶

¹⁵ *Ibid.* h. 115.

¹⁶ *Ibid.*

3. Surah *asy-Syu'urâ* [26]: 224-227

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ . أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ . وَأَنَّهُمْ
يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ . إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا وَأَتَّصَرُّوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ
(سورة الشعراء [٢٦]: ٢٢٤-٢٢٧) .

Yang dimaksud dengan ayat Ini ialah bahwa sebagian penyair-penyair itu suka memainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik yang tertentu dan tidak punya pendirian. Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menyatakan bahwa penyair itu tidak memiliki tolak ukur yang pasti dalam ucapan mereka kecuali emosi dan imajinasi, sehingga bisa saja dilain waktu mereka berkata baik namun diwaktu yang lain mereka berkata buruk. M. Quraish Shihab juga berkata bahwa seorang penyair yang dipengaruhi oleh imajinasi dan khayal, maka mereka akan berusaha memperindah kata dan memukau pendengar. Bukan mengarahkan manusia kearah yang benar lagi tertentu.

Kata (الغاون) *al-ghâwûn* terambil dari kata (الغى) *al-ghay* yang biasa diartikan dengan kesesatan yang sangat jauh. Para penyair zaman jahiliah, sering kali mengungkapkan dalam syair-syairnya kemolekan wanita,

menampilkan kelezatan minuman keras sehingga mengalihkan manusia dari mengingat Allah. Mereka juga sering kali memuji dan menyanjung kaum yang tindakannya seharusnya dikecam, dan mengolok-olok mereka yang melakukan perbuatan baik dan terpuji. Semua itu hanya karena keinginan mereka untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain. Karena perbuatan mereka inilah orang yang mendengarkan dapat terbawa kepada kesesatan yang sangat jauh.

Selain itu para penyair juga suka memuji sesuatu dengan melampaui batas dan dikali lain mencela tanpa batas, bahkan boleh jadi memuji yang tercela dan mencela yang terpuji. Karena semua itu dilakukan tanpa dasar, arah serta tujuan yang benar. Kecuali keinginan mempermainkan kata-kata dan memperindah bahasa. Walaupun demikian, tidak semua penyair mempunyai sifat demikian. Diantara mereka ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya. Karena itu pada surah *asy-Syu'urâ* ayat 227 diatas mengecualikan sekelompok penyair dengan menyatakan: *“kecuali orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar”*. Dengan keimanan yang benar dan membuktikan keimanannya dengan beramal shaleh serta mengingat-Nya yakni berdzikir dan menyebut nama Allah dengan banyak sehingga upaya mereka untuk menyusun kalimat-kalimat indah tidak menghalangi dzikir sebagaimana tercermin pula kehadiran dan kebesaran Allah dalam syair-syairnya dan mereka bangkit dengan sungguh-sungguh membela kebenaran antara lain melalui syair-syair

mereka sesudah mereka dizalimi antara lain melalui syair-syair yang digubah untuk memburuk-burukkan agama. Dan orang-orang yang zalim, baik dengan memulai kezaliman maupun melampaui batas dalam membalas, kelak akan mengetahui ketempat mana di dunia ini dan di akhirat nanti mereka akan kembali.

M. Quraish Shihab juga menafsirkan ayat ini, bahwa ayat ini membenarkan puisi dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw. mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau, seperti *Hasân Ibn Tsâbit*, *Abdullâh Ibn Rawâhah* dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar. Beliau bersabda:” *kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu:”segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebatilan”*. (HR. Bukhâri, Muslim, dan Ibn Mâjah dari Abu Hurairah).¹⁷

Dan karena itu pula beliau bersabda:”sesungguhnya terdapat hikmah dalam sekian syair” (HR. Bukhâri melalui sahabat Nabi saw., Ka’ab). Kepada Ka’ab Ibn Malik yang beliau izinkan mencela kaum musyrikin dengan syair-syairnya, Nabi bersabda: “*ucapan-ucapanmu lebih pedih buat mereka dari tusukan lembing*”(HR. Ahmad). Dan kepada *Hassân Ibn Tsâbit* yang diberi

¹⁷ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.10, h. 161.

gelar dengan penyair Rasul beliau bersabda: ”*ucapkanlah dan ruh Al-Quds bersamamu*”. Nabi Muhammad saw. juga bersabda: ”*Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu, dan lidahmu*”. (HR. an-Nasa’i melalui anas bin Malik).¹⁸

Perlu digaris bawahi bahwa syair yang dibenarkan tidak harus bebas dari kalimat-kalimat yang mengandung imajinasi, atau hanya yang semua kalimatnya serius lagi berisi tuntunan agama dan dzikir yang dapat diterima agama. Tidak! Al-Baqa’i menegaskan bahwa bukanlah syarat bagi dibenarkan syair bahwa ia harus bebas dari canda. Sebagian dari kumpulan syair-syair *Hassân Ibn Tsâbit* mengandung canda dan diucapkan dihadapan Rasulullah saw. tanpa beliau menegurnya.¹⁹

Nabi saw. bahkan tidak melarang kita untuk membaca atau mendengarkan syair-syair non muslim. Suatu ketika Nabi saw. bersama *asy-Syarid* – salah seorang sahabat – mengendarai seekor unta. Lalu beliau bertanya kepada *asy-Syarid*: Apakah engkau menghapal sesuatu dari syair-syair *Umayyah Ibn Abi as-Salt*. Ia menjawab “aku menghapal” lalu ia mendendangkan satu bait. Rasul saw. memintanya untuk menambah yang lain. Lalu di sampaikanya satu bait lagi. Nabi memerintahkan untuk

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, h.162.

menyampaikan yang lain, hingga *asy-Syarid* mendendangkan seratus bait. (HR. Muslim melalui ‘Amr putra *asy-Syarid*).²⁰

Sehingga dapat disimpulkan menggubah atau membacakan syair bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengandung kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan dan melupakan tanggung jawab.

D. Analisis

Seperti yang sudah dikemukakan pada bab pertama beberapa syair-syair yang berkembang mendapat kritikan dari beberapa ulama diantaranya H. Adnawi Iskandar mengkritik syair *Abû-Nawâs (al-I'tiroof)* dikarenakan syair ini telah mengundang olok-olok dalam syairnya dan ucapan seperti itu tidak layak bagi orang muslim yang semestinya berharap surga dan menghindarkan dirinya dari siksa neraka, namun berkata sebaliknya seolah-olah tidak mengharapkan dirinya mendapatkan surga sedangkan surga dan neraka kesemuanya itu berada pada kehendak Allah swt.

Namun tidak sedikit pula yang memuji syair ini, alasan mereka syair ini penuh dengan makna yang dalam. Sufi-sufi memang terkadang berlebihan dalam mengungkapkan hubungan spiritualnya dengan Allah. Tapi memang seringkali bahasa tidak mampu mewakili realitas penghayatan diri, apalagi

²⁰ *Ibid.*

yang hubungannya dengan spiritualitas dan penghayatan akan kedekatan Allah dan hambanya. Imam Ghozali pernah mengklasifikasikan tingkatan keimanan seseorang yang menghayati bahwa ibadahnya adalah karena cinta kepada Allah lebih baik daripada yang mendambakan surga atau takut neraka.

Kitab *al-Burdah* juga tidak luput dari kritikan, diantara syair-syairnya al-Bushiri banyak terdapat puji-pujian kepada nabi Muhammad saw. yang berlebih-lebihan. Inilah yang menjadi kritikan para ulama kerana adanya *ghuluw* dan *ithra* (berlebih-lebihan) dalam pujian terhadap Rasulullah saw.

Diantara syair-syair kasidah *al-Burdah* yang menjadi kritikan karena adanya *ghuluw* dan *ithra* itu dapat dilihat dari beberapa kalimat berikut ini:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ²¹

”Wahai makhluk termulia (maksudnya Nabi Muhammad saw.), aku tidak memiliki tempat berlindung kecuali engkau saat bahaya melanda.”

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللّٰوْحِ وَالْقَلَمِ.²²

“Sesungguhnya engkau sangat pemurah dengan harta dunia, pengetahuanmu meliputi ilmu yang ada di al-Lauh beserta penanya”

²¹ Abu Muhammad Amin Badali, *Al-Imdad fi auradi ahlil widad*, (Martapura: Al-Zahra, 1426 H), h. 107.

²² *Ibid.*, h. 108.

إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخَذًا بِيَدِي فَضْلًا وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ.²³

“Bila di hari kiamat tidak ada yang sudi memegang tanganku, maka katakanaanlah olehmu padaku, ‘Wahai orang yang terpeleset kakinya!’”

فَإِنْ لِي ذِمَّةٌ مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمِّ.²⁴

“Sesungguhnya aku mempunyai perjanjian dengan Muhammad karena akupun bernama Muhammad, dialah yang dalam perjanjian adalah makhluk yang paling setia.”

Ibnu al-‘Utsaimin mengomentari syair-syair dalam kasidah tersebut,

“Kalimat tersebut sangat kufur, melampaui batas dalam memuji Rasulullah saw. bagaimana pantas seorang penyair menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu. Rasulullah saw. mulia bukan karena namanya Muhammad, tapi karena beliau adalah hamba dan utusan-Nya.”²⁵

Syaikh al-‘Utsaimin melanjutkan perkataannya, “Sang penyair justru berlindung kepada Rasulullah saw. di akhirat, bukan kepada Allah azza Wata’ala. Penyair itu merasa akan binasa bila tidak mendapat pertolongan Muhammad, sementara lupa kepada Allah swt. yang ditangan-Nya segala bahaya, manfaat, pemberian dan penolakan. Sang penyair menjadikan Rasulullah saw. sebagai penguasa dunia dan akhirat, dan menganggapnya sebagai dari kedermawanan beliau. Bahkan lebih dalam lagi beliau

²³ *Ibid.*, h. 106.

²⁴ *Ibid*

²⁵ H. Mahrus Ali, *MANTAN KIAI NU MENGGUGAT SHOLAWAT & DZIKIR SYIRIK*, (Surabaya: Laa Tsyuk! Press, 2007), Cet.1, h. 54.

menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengetahui perkara gaib dan mengetahui tulisan di *lauh mahfuzh*.²⁶ Ini adalah kekufuran yang nyata dan keterlalaan dalam memuji.

Selanjutnya **Syaikh al-'Utsaimin** juga berpendapat, "Penyair tersebut semakin dalam terbenam dalam lumpur kesyirikan dengan bait berikut syair sebelumnya yang berbunyi:

لَوْنَا سَبَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عَظَمًا أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ.²⁷

"Bila mukjizat Muhammad sesuai dengan derajatnya yang agung, akan hiduplah tulang belulang yang telah rapuh jika disebut namanya"

Pujian ini berarti mengangkat derajat nabi Muhammad pada posisi sejajar dengan Tuhan. Dengan menyebut nama Allah swt. saja orang tidak bisa menghidupkan bangkai. Inilah pangkal kesyirikan itu. Karena menghidupkan dan mematikan sepenuhnya adalah wewenang dan kekuasaan Allah swt. semata.

Terjemahan syair *al-Burdah* diatas diambil dari satu pendapat yaitu dari **Ibnu al-'Utsaimin**, namun seorang peneliti yang bernama Ahmad Muradi alumni Pasca Sarjana IAIN Antasari dalam tesisnya yang berjudul *Dimensi Sufistik dalam Syair Burdah Muhammad Al-Bushiri*, menterjemahkan bahwa bait syair yang berbunyi;

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abu Muhammad Amin Badali, *op.cit.*, h. 85

فَإِنْ لِي ذِمَّةٌ مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمِّ

“Kupelihara namaku **Muhammad** yang sama dengan nama nabiku.

Tetapi Muhammad paling sempurna dalam memelihara janji”.²⁸

Sehingga maknanya pun berubah menjadi kehati-hatian seorang hamba Allah dan umat Nabi Muhammad yang tidak ingin mengotori namanya dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan nama yang disandangnya yang sama dengan nama Nabinya.

Beberapa bait syair diatas tersebut adalah sebagian dari syair *al-Burdah* yang sekarang berkembang dimasyarakat kita.

Namun pendapat lain mengatakan bahwa tujuan awal al-Bushiri adalah memuji Nabi saw. sebagai bukti cintanya. Ternyata tidak hanya sampai disitu, ia juga menyingkap ajaran yang dipahami dari pengetahuan yang dipelajari, terutama dari tarikat yang dianut, tarikat *Sazdiliyah*. Merupakan sebuah fakta bahwa media yang digunakan para sufi diantaranya adalah sastra yang berupa syair. Sebagai gerakan tasawuf, syair mampu membangkitkan semangat umat Islam untuk mempelajari dan memahami tasawuf. Syair *al-Burdah* mempunyai kandungan yang tidak ternilai. Apalagi bila dilihat dari dimensi sufistik atau tasawuf, terutama tema-tema pokok yang diungkapkannya.

Maka dapat dipahami bahwa syair al-Bushiri mempunyai dimensi batin, untuk memahami dimensi batin tersebut harus dihubungkan dengan

²⁸ Ahmad Muradi, *op. cit.*, h.108

spiritualitas Islam. Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata ruh yang menunjukan ke spirit (*ruhaniah*) atau makna (*ma'nawiyyah*). Dengan demikian istilah-istilah itu menunjukan ke hal batin dan *Interioritas* (bagian dalam). Sehingga dalam syair-syair ini mempunyai dimensinya sendiri terkandung makna yang kaya akan kesufian.

Dari kritikan-kritikan diatas memang ada sebagian pendapat dan kritikan yang sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab sebagai syarat dan kriteria diperbolehkan dan dilarangnya syair dalam Islam seperti apa yang telah disampaikan *Ibnu al-'Utsaimin* yang mengomentari syair-syair dalam maulid atau kasidah *al-Burdah* penuh dengan kalimat kufur dan melampaui batas dalam memuji Rasulullah saw. sehingga bisa membawa kita kepada kesyirikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah syair dalam perspektif **M. Quraish Shihab** itu dapat dibolehkan apabila:

- a. Selama syair itu masih sejalan dengan fitrah/naluri/kecenderungan bawaan manusia, maka ia diperbolehkan. Dengan kata lain selama syairnya tidak mengandung ungkapan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka selama itu pula tidak ada larangan terhadap syair tersebut
- b. Gaya penyanyi atau orang mensesandungkan syair tersebut tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah. Bahkan jika nyanyian itu mendorong ke arah yang benar, seperti

menimbulkan semangat juang, memuji Allah dan Rasul, maka ia adalah sesuatu yang sangat didukung oleh Islam.

- c. *M. Quraish Shihab* juga memberikan kriteria bahwa syair dapat dibenarkan selama tujuannya tidak mengantarkan kepada kelengahan dan kedurhakaan.

Dan syair itu terlarang apabila: gaya pujian yang berlebihan seperti pada syair *al-Barjanji* dan *al-Burdah* yang memuji Nabi Muhammad saw. jangan sampai membuat kita mensejajarkan makhluk dengan Tuhan yang akhirnya membawa kita kepada kedurhakaan dan kesyirikan.

Sebagaimana sabda Nabi:

حدثنا محمد بن بشار. أخبرنا يحيى بن سعيد عن شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يُونُسَ جُبَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. لَأَنْ يَمْتَلِيَّءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّءَ شِعْرًا.
(رواه البخاري)²⁹

Hadis di atas menunjukkan kecaman Nabi kepada kita agar tidak terjebak kepada sesuatu yang nantinya akan menjerumuskan kita kepada hal-hal yang membawa kita berpaling dari norma-norma atau nilai-nilai etika Islam. Masyarakat membaca syair-syair maulid memang mempunyai niat dan tujuan yang baik yaitu untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Rasul Allah

²⁹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Al-Mugirah bin Al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, *op.cit*

yang telah membawa kebenaran kepada mereka. Namun, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa sebagian diantara mereka telah mengungkapkan rasa cinta mereka secara berlebihan.

Sedangkan syair-syair maulid yang lain seperti syair *al-Barzanji* lebih banyak mengupas tentang sejarah hidup serta nasab Nabi Muhammad saw. syair *ad-Diba'i* dan syair *al-Habsy* lebih banyak mengupas tentang *Nur Muhammad*. yang telah diyakini sebagian besar ulama merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan agama. K.H. Muhammad Zaini Gani pun seorang ulama besar di masyarakat Banjar pernah menulis risalah kecil yang diberi nama "*Hadits an-Nur*" yang disalin dari ucapan Imam as-Sanqithi di dalam kitab *Tanwir Qulub al-Muslimin* yang dikarang oleh Muhammad al-Musthafa ibn al-Imam al-'Alawi ia mengatakan "yang pertama sekali diciptakan oleh Allah adalah Nur nabi-mu. Demikian riwayat Jabir ibn 'Abd Allah berdasarkan hadis yang di-takhrij oleh al-Imam 'Abd ar-Razzaq di dalam mushannafat-nya. Setelah menulis hadis itu Kiyai Zaini pun menjelaskan secara lengkap tentang keshahihan hadis itu dengan menguraikan sanad-nya.³⁰ Ringkasnya masalah hadis Nur Muhammad adalah sesuatu masalah yang harus dipelajari secara mendalam dan harus lewat guru yang mursyid, jangan hanya sekedar membaca kitab saja

Imam Al Mawardi berkata bahwa syair-syair yang diungkapkan oleh orang-orang Arab lebih disukai apabila syair itu mampu menumbuhkan rasa

³⁰ Ahd. Zamani, et. all., *op. cit.*, h. 111-112.

waspada terhadap tipuan atau rayuan dunia, cinta kepada akhirat, dan mendorong kepada akhlak yang mulia. Kesimpulannya, syair boleh jika selamat atau bebas dari kekejian dan kebohongan.